

Peran *Corporate Governance* Memoderasi Hubungan Audit Internal dengan Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Shally Khomilah¹, Dwi Fitrianiingsih²

Universitas Pamulang^{1,2}

dosen03019@unpam.ac.id¹, dosen02893@unpam.ac.id²

ABSTRACT.

This study aims to analyze the effect of internal audit on the detection of fraudulent financial statements and examine the role of corporate governance in moderating the relationship in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2024 period. Fraudulent financial reporting remains a serious issue in SOEs, indicating weaknesses in internal supervision and corporate governance implementation. Therefore, internal audit and corporate governance are expected to play an important role in improving fraud detection effectiveness. This research uses a quantitative method with an associative approach. The data used are secondary data obtained from annual reports and financial statements of SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique applied was purposive sampling, resulting in 14 companies with 28 observation data during the research period. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of EViews 12 software. The results indicate that internal audit has an effect on the detection of fraudulent financial statements. In addition, corporate governance is able to moderate the relationship between internal audit and fraudulent financial statement detection. Strong corporate governance implementation strengthens the effectiveness of internal audit in detecting indications of fraud in financial reporting. These findings imply that companies need to improve the quality of internal audit functions and strengthen corporate governance practices to minimize the risk of financial statement fraud. This study contributes to the literature on internal audit, corporate governance, and fraud detection, particularly in the context of Indonesian SOEs.

Keywords: Internal Audit, Corporate Governance, Fraudulent Financial Statement

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan serta menguji peran *corporate governance* dalam memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Tingginya kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN menunjukkan bahwa fungsi pengawasan internal dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik masih belum optimal. Oleh karena itu, audit internal dan *corporate governance* dipandang memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan BUMN yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 14 perusahaan dengan total 28 data observasi selama periode penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh terhadap

pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selain itu, *corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara audit internal dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat memperkuat efektivitas audit internal dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai audit internal, *corporate governance*, dan *fraud detection*, serta menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan sistem pengawasan dan tata kelola perusahaan.

Kata kunci: Audit Internal, Tata Kelola Perusahaan, Kecurangan Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta posisi ekonomi perusahaan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Keandalan dan kejujuran dalam penyajian laporan keuangan sangat menentukan kualitas keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan tersebut. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan praktik manipulasi data akuntansi untuk menampilkan kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Fenomena ini dikenal dengan istilah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), yang telah menjadi isu serius dalam dunia bisnis dan akuntansi modern.

Tingginya kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan ancaman serius terhadap integritas pasar modal dan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan, terutama Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Laporan keuangan yang mengandung kecurangan (salah saji material yang disengaja) dapat menyesatkan investor dan berdampak pada kerugian finansial yang besar (Indella & Husaini, 2021). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan menjadi sangat krusial.

Isu kecurangan laporan keuangan di lingkungan BUMN kembali menjadi sorotan tajam pada periode 2023-2024. Beberapa kasus mengemuka di media, seperti dugaan manipulasi laporan keuangan pada dua emiten BUMN Karya, PT Waskita Karya (Persero) Tbk. dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., yang terendus setelah adanya kecurigaan bank saat restrukturisasi kredit (Dugaan manipulasi laporan keuangan perusahaan BUMN Karya Waskita dan Wika 2023). Selain itu, kasus indikasi penyimpangan di PT Indofarma Tbk. (INAF) yang menyebabkan kerugian negara hingga ratusan miliar rupiah juga terungkap, meskipun laporan keuangannya sebelumnya mendapat Opini Wajar dari Auditor Independen (Audit KAP Laporan Keuangan Indofarma Temukan *Fraud & Kerugian Rp 371 M*, 2024).

Kasus lain yang lebih besar, yakni PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada tahun 2019, melibatkan manipulasi investasi dan pelaporan keuangan yang menyebabkan kerugian negara triliunan rupiah. Kasus-kasus tersebut mencerminkan bahwa mekanisme pengawasan dan pengendalian internal pada BUMN masih belum

optimal, serta menunjukkan lemahnya penerapan prinsip *Corporate Governance* (CG) dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai efektivitas mekanisme internal perusahaan, khususnya Audit Internal, dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pendeteksian *fraud*.

Kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) merupakan salah satu bentuk *fraud* yang paling merugikan, dengan rata-rata kerugian tertinggi dibandingkan jenis *fraud* lainnya seperti penyalahgunaan aset dan korupsi. Nadziliyah, et al (2022) mengatakan kecurangan laporan keuangan salah saji material yang disengaja dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

ACFE juga melaporkan bahwa sekitar 42% kasus kecurangan terdeteksi melalui aktivitas audit internal, menjadikan fungsi audit internal sebagai garda terdepan dalam sistem pengendalian internal organisasi. Audit internal tidak hanya bertugas memeriksa kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur perusahaan, tetapi juga menilai efektivitas pengendalian risiko dan mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam aktivitas operasional dan pelaporan keuangan.

Menurut *The Institute of Internal Auditors* (IIA, 2017), audit internal didefinisikan sebagai “kegiatan independen dan objektif yang memberikan jaminan dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi.” Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola. Dengan demikian, audit internal memiliki peran strategis dalam mendeteksi serta mencegah kecurangan laporan keuangan sebelum berdampak signifikan terhadap keandalan informasi keuangan.

Peran audit internal juga sangat penting dalam memastikan sistem pengendalian internal yang memadai untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* (Amrizal, 2024). Namun, efektivitas audit internal tidak dapat berdiri sendiri. Pelaksananya sangat dipengaruhi oleh sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berlaku di organisasi tersebut. *Corporate governance* didefinisikan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2015) sebagai “suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan”.

Secara teoritis, Audit Internal diharapkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (Firmansyah, 2021). Sementara itu, *Corporate Governance* (CG) yang kuat secara teoritis harus memperkuat (memoderasi positif) hubungan tersebut, karena pengawasan yang kuat dari Komite Audit atau Dewan Komisaris akan meningkatkan independensi dan efektivitas kerja Audit Internal (IIA). Namun, bukti empiris menunjukkan adanya ketidakonsistenan dan keterbatasan, beberapa studi menemukan bahwa mekanisme CG tidak selalu berhubungan negatif dengan *fraud* laporan keuangan, bahkan ada yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan atau positif (Beasley, 1996; Dinasti Research, 2024),

mengindikasikan bahwa penerapan CG seringkali bersifat formalitas (*lip service*) tanpa didukung implementasi yang substantif.

Mayoritas penelitian terdahulu menguji CG sebagai moderasi antara faktor-faktor pemicu *fraud* (seperti dalam *Fraud Pentagon*) dengan kecurangan laporan keuangan (Murtanto & Sandra, 2019). Hanya sedikit penelitian yang secara eksplisit menguji peran CG sebagai variabel moderasi terhadap hubungan spesifik antara Audit Internal dan Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Padahal, peran CG dalam mengawasi dan mendukung fungsi Audit Internal adalah kunci dalam konteks tata kelola.

Penerapan *corporate governance* pada perusahaan BUMN memiliki urgensi tinggi karena entitas ini tidak hanya mengejar laba, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan ekonomi terhadap negara. Pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kewenangan besar dalam menentukan arah kebijakan perusahaan, yang dapat menimbulkan konflik kepentingan apabila tidak diimbangi dengan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, Peraturan Menteri BUMN No. PER-01/MBU/2011 mewajibkan setiap BUMN menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik melalui pembentukan Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Satuan Pengawasan Intern (SPI) sebagai bagian dari sistem pengawasan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan implementasi CG dalam BUMN.

Kelemahan penerapan CG dalam BUMN sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti dominasi pemerintah dalam pengambilan keputusan strategis, intervensi politik, kurangnya independensi dewan pengawas, serta lemahnya budaya etika organisasi. Hal ini dapat menghambat efektivitas audit internal dalam mendeteksi kecurangan, karena audit internal yang baik memerlukan dukungan penuh dari struktur tata kelola yang transparan dan independen. Dalam situasi di mana tata kelola lemah, hasil audit internal berpotensi tidak ditindaklanjuti atau bahkan diabaikan oleh manajemen.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan hubungan positif dan signifikan dari pengaruh audit internal terhadap pencegahan dan deteksi kecurangan laporan keuangan, seperti penelitian Amrizal (2024) yang menegaskan bahwa semakin baik dan independen fungsi audit internal, semakin tinggi peluang untuk mengungkap kecurangan. Penelitian Firmansyah (2021) juga menunjukkan bahwa Audit Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan di perusahaan, yang secara implisit menunjukkan peran pentingnya dalam fungsi pendeteksian.

Peran *Corporate Governance* (CG) sebagai variabel moderasi telah banyak diteliti, meskipun seringkali memoderasi hubungan antara faktor pemicu *fraud* (seperti *Fraud Triangle/Pentagon*) terhadap kecurangan, bukan secara spesifik memoderasi Audit Internal. Beberapa studi, misalnya, menemukan bahwa Komite Audit (bagian dari CG) dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor *Fraud Pentagon* (seperti tekanan, peluang, atau rasionalisasi) terhadap kecurangan laporan keuangan (Murtanto & Sandra, 2019).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Firmansyah (2021) yang meneliti pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan di PT Perkebunan Nusantara VII. Pada penelitian ini dilakukan modifikasi dengan mengeliminasi pengendalian internal serta menambahkan *corporate governance* sebagai moderasi serta mengganti objek penelitian menjadi perusahaan pada BUMN.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam hubungan tersebut sering terjadi konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*, serta munculnya asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai keadaan perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan. Kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya asimetri informasi yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi, seperti mempertahankan jabatan, memperoleh bonus, atau menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Kondisi tersebut mendorong agen melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga informasi yang disampaikan kepada *principal* tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Audit internal berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dibentuk oleh *principal* untuk mengurangi asimetri informasi serta memastikan bahwa manajemen menjalankan tugasnya secara jujur dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Melalui fungsi pengawasan, pemeriksaan, dan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, audit internal diharapkan mampu mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan secara lebih efektif. *Corporate Governance* berfungsi sebagai sistem tata kelola perusahaan yang memperkuat efektivitas pengawasan terhadap tindakan manajemen. Pada perusahaan BUMN, hubungan keagenan menjadi lebih kompleks karena *principal* tidak hanya pemegang saham, tetapi juga pemerintah sebagai representasi negara. Oleh karena itu, penerapan *Corporate Governance* yang baik diperlukan untuk menjamin independensi dan kewenangan audit internal dalam menjalankan fungsi pengawasan serta mendeteksi kecurangan tanpa adanya intervensi dari pihak tertentu.

Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merupakan salah satu dari tiga jenis *fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). ACFE mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai penyajian kondisi keuangan suatu perusahaan yang sengaja disajikan secara salah, biasanya dengan cara menghilangkan sejumlah nilai di laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. (Mohamed & Handley-Schachelor, 2014)

juga mengatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah suatu salah saji atau pengabaian nilai ataupun pengungkapan yang secara sengaja memiliki tujuan untuk menipu para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor agar mereka mau menginvestasikan atau meminjamkan uang mereka kepada perusahaan. ACFE (2022) mengatakan bahwa terdapat dua modus yang biasanya digunakan dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan. Pertama adalah dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari nilai sebenarnya. Modus ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik sehingga para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor akan semakin yakin dengan prospek perusahaan. Kedua yaitu dengan menyajikan pendapatan atau aset lebih rendah dari nilai sebenarnya, di mana hal ini akan berdampak pada turunnya kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada pemerintah ataupun kewajiban lainnya. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi yang terdapat di dalamnya tidak lagi menjadi relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan bukanlah berdasarkan informasi yang sebenarnya. Menurut (Aghghaleh et al., 2016), dalam praktiknya, kecurangan pelaporan keuangan seringkali dilakukan dengan cara perataan laba (*income smoothing*) dan manajemen laba (*earnings management*).

Audit Internal

The Institute of Internal Auditors (IIA) mendefinisikan audit internal sebagai aktivitas independen, keyakinan objektif (*assurance*), dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola. Audit internal merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku (Agoes, 2014), sementara Hery (2017) mengatakan bahwa audit internal adalah suatu fungsi penelitian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Arens, et al (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa meskipun lebih berfokus pada auditing secara umum, audit internal diletakkan dalam konteks di mana auditor internal bekerja untuk organisasi yang diaudit, dan laporan mereka terutama digunakan oleh manajemen dan dewan direksi. Audit internal memberikan keyakinan dan konsultasi tentang pengelolaan risiko, pengendalian, dan proses tata kelola. *Governance, Risk, and Control* (tata kelola, risiko, dan pengendalian), bekerja secara sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan. Berdasarkan definisi audit internal diatas, maka dapat disimpulkan audit internal merupakan sebuah aktivitas independen, objektif, dan sistematis yang berfungsi sebagai penjamin (*assurance*)

dan konsultan bagi organisasi, yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Tujuannya adalah membantu manajemen dan dewan direksi mencapai sasaran perusahaan melalui pendekatan yang disiplin dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal, dan proses tata kelola (*governance*), serta memastikan ketaatan terhadap kebijakan, peraturan, dan keandalan laporan.

Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Tata kelola korporat (*corporate governance*) diawali oleh teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976) *corporate governance* melibatkan hubungan antara pemegang saham, dewan direksi, manajemen perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya, sementara itu *good corporate governance* merujuk pada struktur, kebijakan dan praktik yang mengatur operasional, pengendalian, pengawasan perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan sistem yang mendorong transparansi, akuntabilitas, keadilan dan keberlanjutan dalam setiap pengambilan keputusan. Daniri dalam kutipan Sabrina (2021) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan memastikan akuntabilitas manajemen kepada *stakeholders* berdasarkan aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Definisi ini menekankan pentingnya pengawasan dan akuntabilitas dalam penerapan *good corporate governance* untuk mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi harapan para pemangku kepentingannya. *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *good corporate governance* (GCG) sebagai serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. *Good corporate governance* juga menyediakan struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, menentukan cara mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja (Sidharta Utama et al, 2022).

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan perusahaan yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung dari kekayaan negara yang dipisahkan. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, BUMN dituntut menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* guna menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan perusahaan. Karena memiliki tanggung jawab publik dan mengelola aset negara, BUMN memerlukan sistem pengendalian dan pengawasan internal yang efektif untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Corporate governance* merujuk pada struktur, kebijakan, dan praktik yang mengatur bagaimana perusahaan dioperasikan, dikendalikan, dan diawasi. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan sistem yang mempromosikan transparansi, akuntabilitas dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Corporate governance*

dalam penelitian ini diukur menggunakan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 Tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Audit Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Audit internal merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Fungsi audit internal tidak hanya melakukan pemeriksaan terhadap kepatuhan perusahaan, tetapi juga mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal dan manajemen risiko perusahaan. Semakin efektif pelaksanaan audit internal, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan laporan keuangan secara dini. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), audit internal berfungsi sebagai alat pengawasan yang digunakan principal untuk meminimalkan asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen. Keberadaan audit internal yang independen dan kompeten dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap aktivitas perusahaan sehingga peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan dapat ditekan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmansyah (2021) dan Amrizal (2024) menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, semakin baik efektivitas audit internal, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga terdapat pengaruh audit internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Peran Moderasi *Corporate Governance* Memoderasi Audit Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Corporate governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengendalikan aktivitas perusahaan agar berjalan sesuai dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Penerapan *Corporate Governance* yang baik dapat memperkuat efektivitas fungsi audit internal dalam menjalankan tugas pengawasan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), *Corporate Governance* berperan sebagai mekanisme pengendalian yang mampu mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Keberadaan struktur tata kelola yang baik, seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan sistem pengawasan yang efektif, dapat meningkatkan independensi dan kualitas kerja audit internal sehingga proses pendeteksian kecurangan laporan keuangan menjadi lebih optimal. Pada perusahaan BUMN, penerapan *Corporate Governance* yang kuat sangat diperlukan mengingat kompleksitas hubungan keagenan yang melibatkan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas. Dukungan tata kelola yang baik memungkinkan audit internal

menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif dan bebas dari intervensi pihak tertentu. Sebaliknya, lemahnya penerapan *Corporate Governance* dapat menghambat efektivitas audit internal dalam mengungkap indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanjaya et al. (2022) menunjukkan bahwa *Corporate Governance* mampu memperkuat pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud. Penerapan CG yang baik dapat meningkatkan efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin baik CG, maka semakin kuat pengaruh audit internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: *Corporate governance* memoderasi pengaruh audit internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih. Metode kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel dalam bentuk numerik serta pengolahan data menggunakan teknik statistik (Imam Ghozali, 2018). Pendekatan ini didasarkan pada paradigma positivisme yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian secara empiris.

Pendekatan asosiatif digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel serta menjadi dasar dalam pengembangan teori untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan jenis data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* dan *cross section* (Damodar N. Gujarati, 2019). Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dalam beberapa periode pengamatan, sedangkan data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari beberapa objek penelitian dalam satu periode tertentu. Penggunaan data panel memungkinkan penelitian memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dalam melihat perubahan variabel dari waktu ke waktu dan antar objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah deteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Audit Internal dan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini disusun untuk memberikan batasan yang jelas serta memudahkan dalam proses pengukuran dan analisis data. Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Operasional Variabel Pengukuran

Variabel	Indikator	Skala Ukuran Data
Kecurangan Laporan Keuangan (Y) (Ayem et al., 2022)	$RSST \text{ Akrual} = \frac{\Delta WWC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average \text{ Total Asset}}$	Rasio
Auditor Internal (X1)	Auditor Internal = Jumlah Auditor	Rasio
Corporate Governance (Z)	Indikator menggunakan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 Tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka	Rasio

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software Eviews* versi 12. Model regresi data panel digunakan karena mampu memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dengan mempertimbangkan dimensi waktu dan individu secara simultan.

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dalam penelitian. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami distribusi dan penyebaran data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Dalam Ghozali, (2018:95), dijelaskan terdapat tiga teknik untuk melakukan regresi pada data panel yaitu pendekatan *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. *Pooled Least Square/Common Effect Model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* kemudian diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* atau teknik kuadrat terkecil. Model estimasi ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Kekurangan model asumsi ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi setiap objek penelitian berbeda bahkan kondisi satu objek pada suatu waktu akan sangat

berbeda pada waktu yang lain Ghozali (2018:214). *Fixed Effect* Model merupakan model yang mengasumsikan bahwa adanya perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intersepnya. Pengestimasi data panel *Fixed Effect* Model menggunakan teknik variabel semu (*dummy*) untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan manajerial. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini biasanya disebut juga dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV). Menurut Ghozali (2018:223) maksud efek tetap ini adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian pula dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*). *Random Effect* Model merupakan model yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu, Uji *Chow* yang merupakan pengujian untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau model *Common Effect* dengan melihat *sum of residuals* (RSS) (Ghozali, 2018:166). Uji *Hausman* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* lebih baik dari metode *Random Effect* (Ghozali, 2018:247). Uji *Lagrange Multiplier* menurut Ghozali (2018:260) untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Uji asumsi klasik adalah pengujian terhadap model estimasi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik karena kenyatannya sering ditemukan adanya penyimpangan asumsi klasik, sehingga perlu suatu uji untuk mengetahui sejauh mana asumsi klasik terpenuhi (Ghozali, 2018:109). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual di dalam model regresi mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2018:145). Seperti yang diketahui bahwa uji F dan T mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018:71). Karena model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu untuk periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) di dalam sebuah model regresi linier Ghazali, (2018:121). Analisis

Regresi Linier Data Panel adalah pengolahan data dengan menggunakan aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 12*. Uji Signifikan Simultan (Uji F) merupakan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *F-test*. Menurut Ghozali (2018:56), Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji Signifikan Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen bersifat menentukan (*significant*) atau tidak (Ghozali, 2018:57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024. Pemilihan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa entitas ini memiliki posisi strategis dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, namun sekaligus memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan akibat kompleksitas hubungan keagenan antara pemerintah, manajemen, dan publik.

Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan BUMN yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Mengingat jumlah perusahaan dalam sektor ini dapat berubah setiap periode, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Proses pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun proses pemilihan sampel tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor <i>Financial</i> yang terdaftar di BEI tahun 2023-2024		35
Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan selama tahun 2023-2024	-12	23
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2023-2024	-3	20
Perusahaan yang tidak mengungkapkan jumlah Auditor Internal dalam Laporan Tahunan selama periode penelitian.	-6	14

Jumlah sampel penelitian terpilih		14
Jumlah pengamatan (Tahun)		2
Jumlah sampel total selama periode penelitian		28

Sumber : Data Sekunder diolah, 2026

Jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024 adalah sebanyak 35 perusahaan. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 23 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode penelitian selama 2 tahun, maka jumlah total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 data. Data tersebut selanjutnya digunakan sebagai sampel dalam analisis penelitian ini.

Penelitian ini merumuskan hipotesis dalam kerangka model regresi data panel untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menganalisis secara komprehensif pengaruh audit internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independennya adalah audit internal dan variabel moderasinya adalah *Corporate Governance*.

Analisis penelitian dilakukan menggunakan metode regresi data panel untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas audit internal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta peran *Corporate Governance* dalam memperkuat hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Audit Internal memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,6769 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Audit Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan ditolak.

Hasil penelitian ini secara teoritis tidak sejalan dengan *agency theory* (teori keagenan), yang menjelaskan bahwa audit internal merupakan salah satu mekanisme monitoring yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan tindakan oportunistik manajemen, termasuk manipulasi laporan keuangan. Tidak signifikannya pengaruh audit internal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan fungsi audit internal pada perusahaan BUMN belum mampu secara optimal meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, fungsi audit internal pada perusahaan BUMN cenderung lebih berfokus pada audit kepatuhan

(*compliance auditing*) terhadap regulasi dan prosedur operasional dibandingkan pada pendeteksian *fraud* secara spesifik. Kedua, efektivitas audit internal sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi, kompetensi auditor, serta kemampuan dalam melakukan *fraud risk assessment*. Apabila auditor internal masih menghadapi keterbatasan akses informasi maupun hambatan birokrasi dalam perusahaan, maka fungsi pengawasan menjadi kurang efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang kompleks.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN kemungkinan lebih dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan eksternal, seperti pemeriksaan oleh Badan Pemeriksa Keuangan, pengawasan dari Kementerian BUMN, maupun implementasi *whistleblowing system*, sehingga peran audit internal secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Firmansyah (2021) dan Amrizal (2024) yang menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indra et al. (2023) yang menyatakan bahwa audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi audit internal pada perusahaan BUMN belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga diperlukan penguatan pada aspek independensi, kompetensi auditor internal, efektivitas pengawasan, serta dukungan *corporate governance*.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua (H2) menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh nilai koefisien regresi variabel interaksi antara audit internal dan *corporate governance* sebesar -0,040672 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4595. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,4595 > 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak. Dengan demikian, secara empiris dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh Audit Internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024.

Berdasarkan klasifikasi variabel moderasi, *corporate governance* dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori *Homologiser Moderator* atau moderasi potensial. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengaruh langsung *corporate governance* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang tidak signifikan, serta pengaruh variabel interaksi antara Audit Internal dan *Corporate Governance* yang juga tidak signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya penerapan *Corporate Governance* belum mampu menjadi faktor yang memperkuat maupun memperlemah pengaruh Audit Internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa *corporate governance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat memperkuat efektivitas monitoring perusahaan, termasuk fungsi audit internal. Tidak signifikannya peran moderasi *corporate governance* menunjukkan adanya kesenjangan antara implementasi tata kelola perusahaan dengan efektivitas operasional pengawasan internal pada perusahaan BUMN.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan kondisi tersebut. Pertama, penerapan *corporate governance* pada perusahaan BUMN cenderung masih berorientasi pada pemenuhan formalitas regulasi dan kepatuhan administratif (*compliance based*), sehingga belum sepenuhnya diarahkan untuk memperkuat efektivitas fungsi pengawasan internal dalam mendeteksi *fraud*. Akibatnya, keberadaan *corporate governance* belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas audit internal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kedua, sistem pengawasan pada perusahaan BUMN memiliki karakteristik pengawasan berlapis (*multi-layered oversight*), di mana selain terdapat mekanisme pengawasan internal melalui komite audit dan dewan komisaris, juga terdapat pengawasan eksternal oleh Badan Pemeriksa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Dominannya peran pengawasan eksternal tersebut menyebabkan efektivitas pengawasan internal, termasuk sinergi antara *corporate governance* dan audit internal, menjadi kurang terlihat signifikan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti efektivitas komite audit, sistem *whistleblowing*, kualitas pengendalian internal, budaya organisasi, serta pengawasan eksternal pemerintah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sanjaya et al. (2022) yang menyatakan bahwa *corporate governance* mampu memperkuat pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* pada perusahaan BUMN masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek independensi pengawasan, efektivitas implementasi tata kelola perusahaan, serta integrasi antara fungsi audit internal dengan mekanisme pengawasan lainnya agar mampu meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Audit Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi audit internal di lingkungan BUMN masih cenderung berfokus pada audit kepatuhan

administratif operasional (*compliance auditing*) dibandingkan dengan pengalokasian khusus untuk audit investigatif berbasis risiko kecurangan (*fraud auditing*).

Corporate governance tidak mampu memoderasi pengaruh audit internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan *corporate governance* belum mampu memperkuat maupun memperlambat efektivitas audit internal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh penerapan tata kelola yang masih bersifat formalitas kepatuhan regulasi serta adanya pengawasan eksternal oleh lembaga negara seperti BPK dan BPKP.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan, seperti efektivitas *whistleblowing system*, audit eksternal, *leverage*, maupun penggunaan data *analytics* dalam pengawasan laporan keuangan. Selain itu, pengukuran *corporate governance* dapat menggunakan indikator yang lebih spesifik, seperti karakteristik komite audit atau efektivitas dewan komisaris independen, agar mampu memberikan hasil analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Amara, I., Amar, A. Ben, & Jarbou, A. (2013). *Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3), 40–51. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v3-i3/34>
- Ayem, S., Wardani, D. K., & Mas'adah, L. (2022). Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 824–842. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1244>
- Firmansyah, I. (2020). Pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*) di PT perkebunan nusantara VIII. *Land Journal*, 1(2), 138-148.
- Indella, D. R., & Husaini, H. (2021). Efektivitas komite audit, kualitas auditor eksternal dan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Fairness*, 6(3), 201-218.
- Indra, I. F., & Maulidina, F. (2023). Pengaruh Audit Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum Tirta Medal Kabupaten Sumedang. *Land Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47491/landjournal.v4i1.2770>
- Jauhari, F. D., & Mulyani, S. D. (2024). Kualitas Audit Dan Manajemen Risiko Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 739-

748.

- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh *Fraud* Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15-30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Murtanto, M., & Sandra, D. (2019). Pengaruh *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Tingkat *Accounting Irregularities* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel *Moderating*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209-226.
- Priswita, Feby & Takwa, Salama (2019). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), Seri A, 1705-1722.
- Wicaksono, B., & Haryadi, B. (2022). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dan Upaya Penanganannya Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Universitas Trunojoyo Madura*, 17(2).